

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan arus globalisasi perilaku bisnis pun secara cepat terus berubah. Berbagai parameter, nilai-nilai untuk memenuhi kepuasan dan selera konsumen harus terus di tingkatkan. Setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi laba yang mereka capai menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, hingga dapat mencapai tujuan sebuah perusahaan.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari baik atau buruknya kondisi perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal, seperti investor, pemegang saham maupun pemerintah untuk pengambilan keputusan perusahaan. Terdapat beberapa komponen dalam laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan salah satu fokus utama para pengguna laporan keuangan. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang didapat dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi dapat menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan sepihak tapi di sisi lain dapat merugikan pihak lain seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya (Yusuf Adhi Pramudhita, 2017). Hal ini juga bisa digunakan untuk memprediksi keadaan perusahaan selanjutnya. Selain itu, masyarakat adalah salah satu pihak yang juga berkepentingan atas laporan keuangan, yang ikut mengawasi hasil kinerja dan keadaan operasional perusahaan yang terlihat dari laba yang dilaporkan.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber daya yang ada (PSAK No. 1). Terdapat beberapa komponen dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Manajemen laba adalah sebuah kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan atau menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Panjaitan, 2012). Dan teori keagenan menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Perbedaan ini membuat seorang pemilik (investor/pemegang saham) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, banyak dan valid. Sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba. Terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba, adalah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham, dan memperbaiki hubungan pada pihak kreditor (Sulistyanto, 2014:65-94).

Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* adalah beberapa faktor yang memicu manajer melakukan manajemen laba. Manajer cenderung melakukan manajemen laba menggunakan transaksi yang tidak berpengaruh dengan aliran kas (transaksi akrual) (Friedlan, 1994). Sementara, laporan laba rugi menjadi pusat utama bagi investor karena menurut mereka kestabilan laba akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut berkaitan

dengan profitabilitas dengan manajemen laba, dengan cara meningkatkan pendapatan, sehingga dapat mempertahankan investor.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang didapatkan dalam menjalankan operasional suatu perusahaan. Dalam manajemen laba, profitabilitas sangat berpengaruh terhadap manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba akan dilakukan manajer jika profitabilitas yang didapat suatu perusahaan rendah (I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati, 2015).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang ditunjukkan berdasarkan aktiva, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan. Perusahaan yang besar akan memperoleh perhatian lebih dari pihak eksternal seperti pemerintah, kreditor, maupun investor dibandingkan perusahaan yang kecil. Dalam pelaporan kondisi keuangan, perusahaan yang lebih besar akan lebih berhati-hati, sedangkan perusahaan yang lebih kecil cenderung melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan dalam manajemen labanya. (Makaombohe *et al.* 2014: 664).

*Leverage* mempunyai hubungan dengan manajemen laba, dimana *leverage* mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Jadi, semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar resikonya, begitu sebaliknya. Hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba terletak ketika tingginya rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan menaikkan laba, dapat menunjukkan

kemampuan perusahaan dengan memenuhi hutang yang ada kepada pihak eksternal agar tidak terancam di likuidasi. (Najmi Yatulhusna,2015)

Di Era Globalisasi seperti ini, menjadikan konsumsi masyarakat semakin meningkat. Namun, banyak juga perusahaan-perusahaan baru yang muncul, terutama pada subsektor barang industri dan konsumsi. Subsektor ini memiliki kontribusi signifikan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Inilah yang membuat sub sektor makanan dan minuman memiliki prospek yang cerah di masa depan, sehingga banyak bertambahnya emiten baru dalam subsektor ini. Banyak pebisnis yang melihat ini sebagai peluang, untuk menciptakan laba.

Berdasarkan penelitian Najmi Yatulhusna (2015) yang melakukan uji ANOVA, menyatakan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, umur, dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Dwi Suhartanto (2015), hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan kedua metode tersebut terhadap kelima variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, yaitu ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis. Kesimpulan bahwa dalam penelitian ini variabel ROA, *leverage*, kepemilikan publik dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel

ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Yusuf Adhi Pramudhita (2017), dalam penelitiannya yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda , yang hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alesia Heni Selviani (2017), dalam penelitiannya menggunakan studi empiris, yang dilakukan pada 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015) yang melakukan penelitian kuantitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengkaji kembali mengenai hubungan provitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan penerapan manajemen laba. Penulis akan membuat penelitian dengan judul “ **Pengaruh Provitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Mnaajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar mudah dipahami maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
  - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman serta wawasan Intelektual mengenai manajemen laba, terutama keterkaitannya terhadap profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

- b. Bagi Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai manajemen laba dan mungkin dapat menjadi referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pertimbangan dan evaluasi khususnya pada pengelolaan manajemen laba serta pengaruhnya terhadap profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur khususnya pada perusahaan manufaktur khususnya pada sub sektor makanan dan minuman.